



Tinjauan Filosofis tentang Pendidikan Moral pada Era Globalisasi

Ermy Amelia^{*1}, Ismail²

^{1,2}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: ermyameliaa02@gmail.com

| Article Info | Abstract |
|--|---|
| Article History Received: 2024-11-11 Revised: 2024-12-23 Published: 2025-01-10 Keywords: <i>Philosophical Review; Moral Educatio; The Era of Globalization.</i> | Education, not only aims to provide technical knowledge or skills, but to foster practical wisdom, where individuals can make conscious and responsible moral decisions. Moral education is also an important component in the education system, with the main goal being the formation of strong character and good will, which is strengthened through the teaching and application of moral principles. This study uses the literature review method, which is a search process in which researchers identify various journal articles, reference books, proceedings, and other scientific works to find ideas, thoughts, and develop conclusions. Therefore, it was found that the philosophical basis of education is the foundation or basis that supports the existence and fundamental principles of education. This philosophical review shows that ideal moral education must be able to teach students to think critically, appreciate diversity, and develop a commitment to human values. |
| Artikel Info | Abstrak |
| Sejarah Artikel Diterima: 2024-11-11 Direvisi: 2024-12-23 Dipublikasi: 2025-01-10 Kata kunci: <i>Tinjauan Filosofis; Pendidikan Moral; Era Globalisasi.</i> | Pendidikan, tidak hanya berujuan untuk memberikan pengetahuan atau keterampilan teknis, tetapi untuk memupuk kebijakan praktis, dimana individu dapat membuat keputusan moral yang sadar dan bertanggung jawab. Pendidikan moral juga merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan, dengan tujuan utama adalah pembentukan karakter yang kuat dan kehendak baik, yang diperkuat melalui pengajaran dan penerapan prinsip-prinsip moral. Penelitian ini menggunakan metode literature review, yaitu suatu proses pencarian di mana peneliti mengidentifikasi berbagai artikel jurnal, buku referensi, prosiding, dan karya ilmiah lainnya untuk menemukan gagasan, pemikiran, mengembangkan kesimpulan. Oleh karena itu ditemukan landasan filosofis pendidikan merupakan fondasi atau dasar yang menyokong eksistensi dan prinsip-prinsip fundamental dari pendidikan. Tinjauan filosofis ini menunjukkan bahwa pendidikan moral yang ideal harus mampu mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, menghargai keberagaman, dan mengembangkan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan. |

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pendidikan. Melalui proses ini, seorang individu menyelaraskan dirinya dengan prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kehidupan modern. Jenis pendidikan ini akan memberikan pengaruh yang bermanfaat dalam proses pembelajaran, baik yang bersifat rohani (sosial dan jenis pembelajaran lainnya) maupun jasmani (pembelajaran). Dalam proses pendidikan, senantiasa dilakukan dengan membandingkan filosofi pendidikan atau masa pendidikan suatu bangsa-bangsa yang mempengaruhi cara hidup suatu bangsa. Dengan demikian, konsep pendidikan dapat disesuaikan dengan pertumbuhan penduduk dan peradaban manusia. (Zelhendri dan Zuwirna 2022).

Salah satu aspek yang paling penting dalam membangun suatu Bangsa adalah pendidikan. Pendidikan merupakan kunci utama dalam

membangun sebuah bangsa. Pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia modern dapat diperoleh oleh generasi muda melalui pendidikan. Untuk menghadapi tantangan dunia modern dapat diperoleh dengangerasi muda melalui pendidikan. Di era usia globalisasi, pendidikan harus difokuskan pada pengembangan keterampilan guru agar dapat mengadopsi kurikulum inovatif yang relevan dengan kebutuhan saat ini. Dari globalisasi, pendidikan harus difokuskan pada pengembangan keterampilan guru agar dapat mengadopsi kurikulum inovatif yang relevan dengan kebutuhan saat ini (Risti Dwi Lestari 2023).

Pendidikan, tidak hanya berujuan untuk memberikan pengetahuan atau keterampilan teknis, tetapi untuk memupuk kebijakan praktis, dimana individu dapat membuat keputusan moral yang sadar dan bertanggung jawab. Kata

moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia. Pendidikan moral juga merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan, dengan tujuan utama adalah pembentukan karakter yang kuat dan kehendak baik, yang diperkuat melalui pengajaran dan penerapan prinsip-prinsip moral (Yusnadi, Feriyansyah 2024).

Aspek yang berkaitan dengan usaha manusia untuk memahami dan mengerti esensi pendidikan itu sendiri, termasuk bagaimana pelaksanaan pendidikan yang efektif dan bagaimana tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan harapan. Pendidikan adalah proses bimbingan yang dilakukan dengan kesadaran oleh pendidik, yang bertujuan mengarahkan perkembangan fisik dan mental siswa menuju pembentukan kepribadian yang utuh. Tujuan pendidikan dapat dipahami sebagai target yang ingin dicapai dalam proses bimbingan tersebut. Konsep tujuan pendidikan moral merujuk pada perubahan yang diharapkan dan diupayakan melalui proses pendidikan, baik dalam hal perilaku individu, kehidupan pribadinya, kehidupan bermasyarakat, maupun lingkungan sekitar tempat individu tersebut berada. Hal ini juga mencakup pendidikan dan pengajaran sebagai aktivitas dasar serta peranannya sebagai salah satu profesi di dalam masyarakat. (Taufik Hidayat 2024). Manusia memiliki sifat yang dinamis karena selalu terdorong untuk melakukan perubahan dalam hidupnya. Salah satu naluri manusia adalah keinginan untuk mengetahui hal-hal baru di sekitarnya yang belum ia pahami. Dari rasa ingin tahu inilah, ilmu pengetahuan berkembang. (Jusrin Efendi Pohan 2019).

Kebijakan yang mendasari pendidikan moral adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kapasitas, membentuk karakter yang beradab dan bermartabat, serta mempersiapkan kehidupan bangsa yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti baik. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Dasar hukum tersebut menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan moral yang baik pada siswa. Siswa diharapkan mampu menunjukkan perilaku-prilaku yang menjadi pribadi bermoral dan berakhlak mulia.

Institusi pendidikan saat ini turut serta memberikan nilai-nilai pendidikan moral atau akhlak sebagai upaya mengantisipasi rusaknya moral di negeri ini.

Pendidikan moral pada hakikatnya merujuk pada konsep perilaku moral. Perilaku moral dibagi menjadi tiga kategori, yaitu Sikap Moral, Perasaan Moral, dan Pikiran Moral. Sikap moral merupakan dasar pembentuk pola perilaku. Perilaku moral berkaitan dengan proses internal dalam diri individu. Perasaan moral (moral feeling) merujuk pada perasaan atau afeksi yang menekankan empati dan toleransi terhadap orang lain. Sementara itu, pemikiran moral adalah cara berpikir yang berfokus pada nilai-nilai moral yang berlaku, termasuk adat, budaya, dan norma-norma masyarakat. Ketiga elemen ini bersama-sama membentuk kualitas moral individu agar dapat berinteraksi dengan baik dalam kehidupan sosial.

Penelitian ini secara khusus membahas tentang pendidikan moral yang berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu, terutama dalam menghadapi dinamika sosial yang berubah pesat akibat globalisasi. Globalisasi disatu sisi, membuka peluang untuk saling belajar antar budaya, namun juga membawa tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai lokal dan identitas budaya. Pendidikan moral di era globalisasi perlu ditinjau dari perspektif filosofis untuk memahamii nilai-nilai dasar yang perlu ditanamkan serta metode yang efektif untuk mendidik generasi yang bermoral dan berwawasan global.

II. METODE PENELITIAN

Pada Penelitian ini menggunakan metode literature review, yaitu suatu proses pencarian di mana peneliti mengidentifikasi berbagai artikel jurnal, buku referensi, prosiding, dan karya ilmiah lainnya untuk menemukan gagasan, pemikiran, mengembangkan kesimpulan, serta menganalisis berbagai fenomena berdasarkan penelitian dan kajian yang telah dipublikasikan oleh peneliti lain. Proses pengumpulan dan pencarian sumber dilakukan secara sistematis melalui langkah-langkah pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi terhadap data pustaka yang berhasil dikumpulkan oleh penulis untuk menjawab permasalahan yang dihadapi dalam penulisan artikel ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah suatu proses yang bertujuan membentuk karakter individu dengan menanamkan nilai-nilai etika, moralitas, dan kesadaran akan kebaikan. Proses ini melibatkan upaya berkelanjutan untuk membantu individu memahami perbedaan antara yang benar dan yang salah, serta mengarahkan perilaku mereka agar sejalan dengan nilai-nilai yang dianggap baik dalam masyarakat. Secara lebih luas, pendidikan moral tidak hanya berfokus pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga pada penginternalisasian nilai-nilai tersebut agar menjadi bagian integral dari karakter individu. (Nur Asyikin, Afnisa 2024). Di era globalisasi saat ini, di mana informasi tersebar luas dan mudah diakses, nilai-nilai negatif dari luar semakin sulit untuk disaring, sehingga dengan cepat dapat mempengaruhi cara berpikir dan karakter generasi muda. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terkait dengan erosi identitas diri, yang berdampak pada berkurangnya penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan, nasionalisme, sosial budaya, dan penurunan moralitas individu. Kondisi ini menimbulkan rasa cemas, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih serius untuk memperkuat identitas generasi muda melalui pendidikan karakter dan budaya bangsa. Di negara-negara maju, pembangunan karakter telah menjadi elemen penting dalam pendidikan untuk mengembalikan penerapan nilai-nilai baik dan menyaring segala unsur negatif yang dapat mempengaruhi perilaku anak-anak dan remaja (Ilham Hudi 2017).

Menurut (Efianingrum 2002) Pendidikan nilai bertujuan, pertama, untuk menanamkan nilai-nilai yang dapat menangkal pengaruh negatif atau nilai-nilai yang cenderung mengarah pada hal-hal negatif, terutama yang berkaitan dengan moral akibat dampak globalisasi. Sebagai contoh, untuk mengatasi kecenderungan materialisme, konsumerisme, dan hedonisme yang sering kali dipengaruhi atau didorong oleh globalisasi, kita mengajarkan kepada generasi muda nilai kesederhanaan dan cinta kasih terhadap sesama, termasuk dalam bentuk kepedulian terhadap orang lain. Kita juga mengajarkan nilai keadilan, karena kecenderungan negatif tersebut mencerminkan egoisme, kurangnya cinta kasih, dan ketidakpedulian terhadap

orang lain. Namun, dalam praktiknya, penanaman nilai-nilai luhur ini menghadapi banyak tantangan. Moralitas sebenarnya memiliki dua aspek yang berbeda, yaitu aspek batiniah dan lahiriah. Sikap batin yang baik hanya dapat terlihat oleh orang lain setelah terwujud dalam tindakan lahiriah yang baik pula. Dalam kaitannya dengan ukuran moral, kita sering mendengar istilah hati nurani dan norma. Perkembangan hati nurani manusia dapat digambarkan sebagai berikut: a) pada awalnya, hati nurani masih harus belajar norma-norma, kemudian b) hati nurani mulai bisa membandingkan norma-norma tersebut, dan c) akhirnya, hati nurani mampu mencari nilai atau makna terdalam dari norma-norma tersebut. Selain itu, perkembangan positif hati nurani juga bisa terlihat dalam tahapan berikut: a) pada awalnya, hati nurani mendorong perbuatan baik karena rasa takut atau malu, kemudian b) hati nurani mendorong perbuatan baik untuk menyenangkan diri sendiri, lalu c) akhirnya, mendorong perbuatan baik karena keyakinan bahwa tindakan tersebut memang baik untuk dilakukan.

2. Tantangan Pendidikan Moral di Era Globalisasi

Globalisasi memiliki dampak positif dan negatif terhadap pendidikan moral. Di satu sisi, globalisasi diharapkan membawa kemudahan dalam kehidupan manusia. Namun di sisi lain, globalisasi juga memberikan dampak yang merugikan. Dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, manusia kini dapat mengakses berbagai informasi dari seluruh dunia tanpa harus menunggu waktu, bahkan dari daerah terpencil sekalipun. Hal ini menghilangkan batasan yang dapat menghalangi proses transformasi kebudayaan. John Neisbitt menyebut fenomena ini sebagai "gaya hidup global", yang ditandai dengan tercampurnya budaya antarbangsa, sehingga terbentuk gaya hidup yang serupa, dengan kesamaan dalam selera, kebiasaan, bahkan dalam hal makanan, pakaian, hiburan, dan aspek kehidupan lainnya. Kondisi ini berpotensi menyebabkan hilangnya identitas asli dan tergantikan oleh budaya yang lebih dominan (Dia Ruslaini 2018). Dalam konteks pentingnya pengetahuan di era saat ini dan yang akan datang, terdapat 13 kecenderungan yang dapat mempengaruhi dan membentuk masa depan.

Kecenderungan-kecenderungan tersebut meliputi: (a) peningkatan komunikasi, (b) munculnya dunia tanpa batas ekonomi, (c) tercapainya langkah besar menuju ekonomi dunia yang terintegrasi, (d) berkembangnya perdagangan dan pembelajaran melalui internet, (e) terbentuknya masyarakat berbasis layanan baru, (f) terjalannya hubungan antara elemen global dan lokal, (g) semakin kuatnya budaya kesenangan dan hiburan, (h) perubahan dalam bentuk kerjasama dasar, (i) meningkatnya penemuan-penemuan baru yang luar biasa, (j) menguatnya nasionalisme budaya, (k) munculnya praktik mandiri yang pesat, (l) berkembangnya perubahan berbasis kerjasama, dan (m) bangkitnya kekuatan dan tanggung jawab individu. Selain itu, terjadi pergeseran dari kecerdasan kognitif (IQ) yang semakin pudar, menuju peningkatan kesadaran akan pentingnya kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan kecerdasan majemuk (MI). Arus globalisasi akan membawa bangsa kita, yang merupakan bagian kecil dari komunitas dunia, untuk terintegrasi dalam sistem-sistem global yang lebih besar dan tanpa batas. Kita dituntut untuk beradaptasi dengan berbagai jaringan sistem budaya, ekonomi, pasar, komunikasi, dan pengetahuan yang ada (Zen Istiarsono 2016).

Globalisasi dapat dipahami sebagai proses integrasi dan interaksi antara individu, perusahaan, dan pemerintah dari berbagai negara. Fenomena ini semakin diperkuat oleh kemajuan teknologi informasi dan juga komunikasi, yang memungkinkan pertukaran informasi dan budaya terjadi dengan sangat cepat. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh siswa di era globalisasi adalah perubahan nilai-nilai moral. Pengaruh budaya konsumerisme dan hedonisme, yang seringkali berasal dari Barat, dapat mengikis moralitas individu Muslim. Sebagai contoh, banyak remaja Muslim yang terpengaruh oleh gaya hidup yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, akibat paparan media sosial dan hiburan yang kurang mendidik (Husna, Hikmah, and Sari 2024).

Berdasarkan beberapa jurnal yang relevan menunjukkan bahwa era globalisasi tidak dapat dihindari karena akan berdampak di dunia pendidikan termasuk mutu pendidikan yang dihasilkan. Munculnya teknologi secara global yang semakin pesat, hal ini juga mempengaruhi di dunia pendidikan moral,

sehingga dituntut untuk mampu beradaptasi dengan mengembangkan kompetensi yang dimiliki sebagai bentuk meningkatkan mutu dalam menjawab globalisasi. Dalam artikel ini membahas tentang pendidikan moral di era globalisasi, dimana cara yang diterapkan untuk mempertahankan mutu pendidikan. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendukung pendidikan untuk mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan.

3. Pendekatan Filosofis dalam Pendidikan Moral

Pendekatan filosofis dalam pendidikan moral memiliki ruang lingkup dan kompleksitas yang sesuai untuk pengembangan kurikulum. Sebagai contoh, pertimbangkan kriteria yang diterapkan dalam menilai tanggung jawab moral. Ini mencakup faktor-faktor seperti niat seseorang dalam bertindak dan konsekuensi yang dapat diperkirakan dari tindakannya, serta mengangkat pertanyaan tentang sejauh mana seseorang memiliki kontrol atas tindakan mereka. Pertimbangan ini membawa kita pada pertanyaan apakah niat seseorang dalam bertindak secara moral lebih penting daripada akibat dari tindakan tersebut, serta mendorong eksplorasi konsep-konsep seperti kebebasan dan kontrol. Dengan meneliti salah satu aspek ini, kita dapat menyimpulkan bahwa seseorang tidak dapat dianggap bertanggung jawab secara moral atas sesuatu yang di luar kendalinya. Untuk menyatakan bahwa seseorang seharusnya telah melakukan sesuatu berarti menyiratkan bahwa mereka dapat melakukannya, sama halnya dengan mengatakan bahwa mereka seharusnya menghindari melakukan sesuatu, yang berarti mereka memiliki kemampuan untuk melakukannya.

Ungkapan "seharusnya" mengandung makna "dapat", yang mengarah pada pertanyaan tentang apa yang dimaksud dengan "dapat" atau "bisa" dalam konteks ini, dan dengan demikian mengarah pada persoalan klasik dalam filsafat mengenai kehendak bebas. Seperti yang terlihat dalam contoh ini, pendekatan filosofis terhadap pendidikan moral memberikan ruang yang cukup luas untuk merancang kurikulum sekolah, dimulai dari pembahasan dasar tentang apa arti bertanggung jawab, kemudian mengembangkan pemahaman tentang berbagai konsep dan topik secara lebih

mendalam, hingga akhirnya sampai pada masalah-masalah metafisik tradisional dalam etika (Cam 2016).

Pandangan moral merupakan salah satu nilai hidup yang sangat penting dimiliki oleh individu, terutama mereka yang berada pada usia produktif. Hal ini karena individu pada usia produktif berada dalam fase yang ditandai dengan pertimbangan yang lebih realistis dalam memasuki tahap kedewasaan, yang melibatkan penerapan konsep diri dan eksistensi dalam kehidupan mereka. Berdasarkan hal tersebut, filsafat, khususnya filsafat moral, dapat dilihat sebagai ilmu yang memberikan kontribusi signifikan kepada masyarakat, terutama dalam dimensi suprastruktur sosial. Salah satu caranya adalah dengan mengaplikasikan ajaran filsafat moral kepada masyarakat usia produktif untuk meningkatkan karakter kinerja. Karakter kinerja dapat dipahami sebagai pilihan dan sikap positif yang didasarkan pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki individu dalam menjalankan tugas pekerjaannya, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kualitas hasil kerja, kualitas produksi, serta berkontribusi pada kesuksesan pribadi dan sosial. (Gunawan et al. 2022).

Filsafat, yang dikenal sebagai "induk dari segala pengetahuan", memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu di berbagai bidang. Pendekatan filsafat dalam pengembangan ilmu dapat dilakukan dengan menggali dan mengembangkan aspek-aspek filosofis yang terkandung dalam berbagai cabang filsafat dan ilmu pengetahuan. Selain itu, pengembangan ilmu juga dapat dicapai dengan menerapkan pendekatan filsafat melalui eksplorasi kearifan lokal, yang mencakup aspek agama dan budaya setempat. Pendidikan dengan pendekatan filosofis adalah pendekatan yang selaras dengan karakteristik pemikiran filsafat, yang mencakup pendekatan secara sinoptik, normatif, serta kritis radikal (Lukman 2022).

Landasan filosofis pendidikan merujuk pada dasar atau pijakan filosofis yang menjadi fondasi bagi penyelenggaraan pendidikan. Istilah "landasan" di sini diartikan sebagai dasar atau tumpuan yang memberikan dukungan. Dalam konteks pendidikan, landasan filosofis berfungsi sebagai dasar yang menopang eksistensi dan prinsip-prinsip fundamental pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, landasan filosofis pendidikan

merupakan titik tumpu atau dasar pemikiran yang membentuk pandangan dan arah pendidikan. Struktur dari landasan filosofis pendidikan dapat dipahami sebagai sistem pemikiran tentang pendidikan yang berlandaskan pada cabang-cabang filsafat umum, yaitu Metafisika, Epistemologi, dan Aksiologi (Arsyad and Sauri 2024).

Untuk menghadapi tantangan di atas, pendidikan moral di era globalisasi memerlukan pendekatan filosofis yang strategis dan inklusif. Seperti pendekatan multikultural dimana pendidikan moral harus menghargai keberagaman nilai dan budaya, dengan menanamkan kesadaran akan pentingnya toleransi dan inklusi. Pendekatan Etika global yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya peduli pada komunitas lokal tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap isu global. Kemudian ada pendekatan Teknologi dan media untuk mengintegrasikan teknologi sebagai alat pembelajaran moral yang interaktif dan menarik. Pendekatan filosofis ini tidak hanya membantu siswa memahami nilai-nilai moral tetapi juga memberikan kerangka berpikir untuk menghadapi dilema etis di lingkungan yang terus berubah. Oleh karena itu, pendidikan moral harus terus berkembang seiring dengan dinamika globalisasi agar tetap relevan dan berdampak positif.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pendidikan moral dalam era globalisasi memerlukan pendekatan yang adaptif, kontekstual, dan berbasis pada nilai-nilai etika universal. Tinjauan filosofis ini menunjukkan bahwa pendidikan moral yang ideal harus mampu mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, menghargai keberagaman, dan mengembangkan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan moral dapat membantu generasi muda menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter dan memiliki kepekaan sosial.

B. Saran

Sebagai saran, pendekatan ini diharapkan dapat memberikan artikel yang tidak hanya teoritis tetapi juga adaptif, sehingga dapat memberikan wawasan dan solusi yang bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, Hairuddin, and Sofyan Sauri. 2024. "Landasan Filosofi Pendidikan Dan Konsep Mendidik." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9(3): 1585-96.
- Cam, Philip. 2016. "A Philosophical Approach to Moral Education." *Journal of Philosophy in Schools* 3(1): 5-15.
- Dia Ruslaini. 2018. "Pendidikan Etika Dan Moral Membangun Sumber Daya Manusia Menghadapi Kemajuan Teknologi." *Prosiding Seminar Nasional* (1): 3.
- Efianingrum, Ariefa. 2002. "Pendidikan Moral Generasi Muda Di Era Global." *Dinamika Pendidikan* 9(1): 31-56. <https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/view/6043>.
- Gunawan, Indra, Mustopa Mustopa, Fuad Nawawi, and Hanung Sito Rohmawati. 2022. "Kontribusi Filsafat Moral Dalam Meningkatkan Karakter Kinerja Pada Masyarakat Produktif." *Jurnal Filsafat Indonesia* 5(1): 71-79.
- Husna, Syuhadatul, Nurul Hikmah, and Herlini Puspika Sari. 2024. "Relevansi Filsafat Pendidikan Islam Dengan Tantangan Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Muslim." *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1(4): 15-16.
- Ilham Hudi. 2017. "Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekan Baru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua." *Moral Kemasyarakatan* 2(1): 1-2.
- Jusrin Efendi Pohan. 2019. *Filsafat Pendidikan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Lukman. 2022. "Pendekatan Filsafat Terhadap Pendidikan." *Juara SD* 1(1): 19-23.
- Nur Asyikin, Afnisa, Chanifudin. 2024. "Pendidikan Moral Di Era Digital: Membangun Karakter Tangguh Di Tengah Tantangan Modern." *prepektif agama dan Identitas* 9(5): 80-88.
- Risti Dwi Lestari, et.al. 2023. *Kajian Filsafat*. Indonesia Emas Group.
- Taufik Hidayat, et.al. 2024. *Filsafat Pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Yusnadi, Feriyansyah, dan Mahfuzi Irwan. 2024. *Filsafat Pendidikan*. Madiun: Bayfa Cendikia Indonesia.
- Zelhendri dan Zuwirna. 2022. *Filsafat Pendidikan*. Prenada Media.
- Zen Istiarsono. 2016. "Tantangan Pendidikan Dalam Era Globalisasi: Kajian Teoretik." *Intelegensia* 1(2): 21.